



KESALAHAN GOOGLE TRANSLATE DALAM MENERJEMAHKAN ENGLISH PHRASAL VERBS KE DALAM BAHASA INDONESIA

Viktorius P. Feka^{1*}, Selfiana T.M. Ndapa Lawa², Ofrisna Liunokas³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang
Email: ¹ viktoriuspf@gmail.com, ² selfiananlawa2207@gmail.com, ³ ofrisnal@gmail.com

Abstract.

This research aims to explore and analyze the errors that commonly occur when translating English phrasal verbs into Indonesian using Google Translate (GT). The research method employed is descriptive-qualitative, and data collection was conducted through a documentation study. The study utilizes descriptive analysis, analyzing all data to obtain results and conclusions. The technique involves several steps, including the identification of data that aligns with the research problem, grouping the data based on the type of phrasal verbs, then, discussing and drawing conclusions. The results of the research indicate the weaknesses of GT in translating English phrasal verbs into Indonesian accurately. GT faces difficulties with three types of phrasal verbs: separable, inseparable, and intransitive. In separable phrasal verbs, GT struggles to transfer the intended meaning accurately, often resulting in a literal translation that mismatches the context. For example, "bring (someone) down" is translated instead of considering the idiomatic aspect. In inseparable phrasal verbs, GT makes mistakes in selecting appropriate word equivalents based on context. For instance, "call on" should be translated as "mengunjungi" rather than "menelepon". Likewise, GT still finds idiomatic meanings difficult to interpret, such as translating "break into" as "masuk ke dalam" instead of "membobol or menerebos ke dalam". Regarding intransitive phrasal verbs, GT seems to be unable to identify idiomatic meanings and sentence context. For example, "get away" is translated as "menjauh" instead of the correct meaning "terlepas dari". GT also fails to understand the idiomatic meaning of "flip out," which should be translated as "terkejut atau marah sekali". Though GT provides convenience in translation, the quality of phrasal verb translations still requires improvement, and this research offers valuable insights for machine translation.

Keywords: error, google translate, English phrasal verbs

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kesalahan yang sering muncul ketika menerjemahkan *English phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan *Google Translate* (GT). Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data ditempuh melalui penelaahan dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang mana semua data dianalisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan. Teknik tersebut melibatkan beberapa langkah, yaitu peneliti mengidentifikasi data yang sesuai dengan pernyataan masalah, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis *phrasal verbs*. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan akan dibahas, kemudian peneliti menarik kesimpulan untuk pernyataan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan GT dalam menerjemahkan *English phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia. GT kesulitan dalam menangani tiga jenis *phrasal verbs*, yaitu *separable*, *inseparable*, dan *intransitive*. Pada jenis *separable phrasal verbs*, GT kesulitan dalam mentransfer makna secara akurat, seperti dalam kasus "bring (someone) down" yang kurang memahami aspek idiomatis. GT cenderung menerjemahkan secara harfiah, mengakibatkan ketidakcocokan kontekstual. Pada jenis *inseparable phrasal verbs*, GT keliru dalam memilih padanan kata yang sesuai dengan konteks, seperti pada "call on" yang seharusnya diterjemahkan sebagai "mengunjungi", bukan "menelepon". GT juga menunjukkan kesulitan dalam mengartikan makna idiomatis, seperti pada "break into" yang seharusnya diterjemahkan sebagai "membobol atau menerebos ke dalam". Sementara, pada jenis *intransitive phrasal verbs*, GT terlihat kesulitan dalam mengidentifikasi makna idiomatis dan konteks kalimat. Contohnya, pada "get away", GT menerjemahkan secara harfiah sebagai "menjauh", padahal makna yang benar adalah "terlepas dari". GT juga belum mampu memahami makna idiomatis dari "flip out" yang seharusnya diterjemahkan sebagai "terkejut atau marah sekali". Walau GT memberikan kemudahan dalam menerjemahkan,

Volume 3 Nomor 1 Januari 2024 - HINEF : JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN

kualitas terjemahan *phrasal verbs* masih perlu diperbaiki, dan penelitian ini memberikan wawasan tambahan bagi dunia penerjemahan mesin.

Kata Kunci: *Kesalahan, google translate, English phrasal verbs*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dewasa ini telah turut berkontribusi besar pada dunia penerjemahan. Terdapat begitu banyak aplikasi penerjemahan yang dapat digunakan untuk membantu kerja manusia dalam menerjemahkan teks dari sebuah bahasa tertentu ke dalam bahasa lainnya atau dengan kata lain memindahkan pesan dari bahasa sumber (BS) ke dalam bahasa target (BT). Ada pun aplikasi-aplikasi penerjemahan itu di antaranya *Google Translate, Microsoft Translator, iTranslate, Linguee, Babylon Translator, Reverso Translation, Triplingo Translation, Memsorce, Yandex Translate, Translate.Com, Bing Translator (cnnindonesia.com)*.

Dari aplikasi-aplikasi tersebut, *Google Translate (GT)* paling banyak muncul pada penelusuran *google*, bahkan paling banyak dipakai. GT telah menjadi alat yang banyak digunakan untuk penerjemahan bahasa. Hal ini karena GT menawarkan cara yang nyaman bagi pengguna untuk menerjemahkan teks dari berbagai bahasa dengan cepat. GT pun paling dominan dan mudah diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan dari berbagai perangkat mana saja.

Namun, seperti sistem terjemahan mesin lainnya, sistem ini bukannya tanpa keterbatasan. Masih terdapat keterbatasan pada GT dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kesulitan GT dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan/atau sebaliknya, berkaitan dengan persoalan leksikal-semantik, tata bahasa, sintaksis, retorika, serta masalah pragmatik dan budaya (*culturesconnection.com*). Di antara persoalan penerjemahan ini, yang menjadi kendala utama adalah penerjemahan pragmatik dan budaya yang meliputi pribahasa, idiom, metafora, termasuk di dalamnya *phrasal verbs*.

Itulah sebabnya, Tripathi dan Sarkhel (2010, dalam Ningrum & Yuliasri, 2022) menyatakan bahwa keberadaan penerjemah mesin digunakan untuk membantu dan menyederhanakan proses penerjemahan, tapi bukan untuk menerjemahkan seluruh isi dokumen tanpa pengeditan karena penerjemah mesin tidak dapat memberikan hasil terjemahan yang sempurna. Aplikasi terjemahan mesin yang ada mungkin dapat menerjemahkan secara harfiah, tapi tidak mampu menciptakan terjemahan yang setara antara bahasa sumber (BS) dan bahasa target (BT).

Lebih jauh, Ahrenberg (2017) ketika melakukan sebuah studi perbandingan antara penerjemah manusia dan penerjemah mesin menemukan bahwa ada beberapa langkah yang diambil oleh penerjemah manusia untuk mencapai teks terjemahan yang memiliki tingkat kesetaraan tinggi antara teks sumber dan teks target. Metode ini tidak dapat dilakukan oleh penerjemah mesin. Beberapa temuan penting meliputi pemisahan kalimat, perubahan struktur dan kategori, eksplisitasi, dan parafrasaan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Machen, dkk (2020) bahwa meskipun penerjemah mesin telah berkembang, mereka masih belum menghasilkan terjemahan yang konsisten sehingga hasil terjemahan tidak dapat dipublikasikan secara langsung. Untuk mendapatkan terjemahan berkualitas tinggi, intervensi manusia masih diperlukan, yang disebut sebagai pascapengeditan.

Sebagai contoh, berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti, GT belum mampu menerjemahkan secara tepat *phrasal verb* “*break in*” ke dalam bahasa Indonesia ketika *phrasal verb* tersebut dihadirkan dalam kalimat seperti di bawah ini:

Phrasal verb: break in

Kalimat dalam BS: It is a nice leather jacket, but I need to break it in

Terjemahan GT dalam BT: Jaket kulitnya bagus, tapi saya harus membobolnya.

Hasil terjemahan GT sebagaimana ditampilkan pada data di atas sudah lumayan bagus, tapi terjemahan *phrasal verb* bahasa Inggris (BS) ke dalam bahasa Indonesia (BT) masih belum tepat. GT masih menerjemahkan *phrasal verb* tersebut secara harfiah. Semestinya, *phrasal verb* itu bukan diterjemahkan “membobol”, melainkan “mengenakan agar terasa lebih nyaman”, sehingga kalimatnya menjadi seperti ini: “Jaket kulitnya bagus, tapi saya perlu mengenakannya agar terasa lebih nyaman”.

Seturut sampel data di atas, secara hipotetis dapat dikatakan bahwa mungkin masih terdapat *phrasal verbs* bahasa Inggris yang belum dapat diterjemahkan GT secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kesalahan yang sering muncul ketika menerjemahkan *English phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan GT.

Namun demikian, sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu perlu dipahami batasan-batasan penerjemahan dan *phrasal verbs*. Mengenai penerjemahan, Catford (1965) menyatakan bahwa penerjemahan dapat didefinisikan sebagai pengalihan materi teks dalam satu bahasa (BS) dengan materi teks yang setara dalam bahasa lain (BT), sedangkan *phrasal verbs* dibatasi McCarthy & O’Dell (2017) sebagai kata kerja yang terdiri dari sebuah kata kerja dan sebuah partikel (sebuah kata depan atau kata keterangan) atau sebuah kata kerja dan dua partikel (sebuah kata keterangan dan sebuah kata depan, seperti dalam frasa *get on with* atau *look forward to*).

Secara sederhana, DiGiacomo (2014) membatasi *phrasal verbs* sebagai kombinasi antara kata kerja dan sebuah preposisi yang digunakan sebagai idiom, seperti “*put out*.” “*Put*” adalah kata kerja, dan “*out*” adalah preposisinya. Jadi, *phrasal verbs* merupakan aspek unik dari bahasa Inggris, terdiri dari kata kerja yang dikombinasikan dengan satu atau lebih partikel, biasanya preposisi atau kata keterangan. Kombinasi ini menciptakan ekspresi idiomatik dengan makna yang mungkin berbeda dari interpretasi literal setiap kata. Karena kompleksitas dan sifatnya yang bergantung pada konteks, *phrasal verbs* menimbulkan tantangan bagi sistem terjemahan mesin.

Hal ini karena, menurut Thrivini (2002), pemahaman sosial dan pengetahuan tentang karakteristik suatu terjemahan (karakteristik dari teks terjemahan) harus dipertimbangkan agar terjemahan dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam menulis terjemahan, sebuah teks yang mengandung elemen budaya tidak dapat diterjemahkan oleh penerjemah mesin.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bersifat deskriptif. Karakteristik deskriptif kualitatif terlihat dalam penjelasan analisis dan presentasi hasil tanpa menggunakan data numerik. Di sini jelas bahwa data yang diperoleh dalam penelitian linguistik mencakup manifestasi bahasa berupa kata-kata, bukan angka-angka. Oleh karena itu, penelitian linguistik ini diharapkan dapat mencerminkan gejala yang sesuai dengan realitas (Zaim, 2014). Fokus analisis dalam penelitian ini ada pada kesalahan GT dalam menerjemahkan teks yang mengandung *English phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia.

Jadi, metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terpenuhi dalam penelitian ini karena mencakup unsur alamiah, menggunakan manusia sebagai alat atau instrumen, menerapkan penelaahan dokumen, melakukan analisis data secara induktif, mengumpulkan data dalam bentuk deskriptif—yakni hasil terjemahan dalam bentuk tulisan—dan memiliki desain penelitian yang bersifat sementara karena adanya berbagai situasi di lapangan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, memerlukan penyesuaian oleh peneliti (Moleong, 2017: 8–13, dalam Engliana & Miranti, 2020). Data penelitian ini berupa *English Phrasal Verbs* yang diambil dari buku karya Michael DiGiacomo berjudul “*109 Phrasal Verbs (First Edition)*”.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang mana semua data dianalisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan. Teknik tersebut melibatkan beberapa langkah, yaitu peneliti mengidentifikasi data yang sesuai dengan pernyataan masalah, peneliti

mengelompokkan data berdasarkan jenis *phrasal verbs*. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan akan dibahas, kemudian peneliti menarik kesimpulan untuk pernyataan masalah (Anisa & Nurlaila, 2020).

Data *English Phrasal Verbs* yang dianalisis dihadirkan dalam satuan kalimat, lalu dimasukkan ke dalam mesin GT. Setelah itu, peneliti memastikan hasil terjemahannya apakah sudah sesuai dengan konteks kalimat dimaksud yang ada di dalam bahasa target—bahasa Indonesia atau belum, kemudian diberikan catatan perbaikan penerjemahan secara manual (yang dikerjakan murni oleh manusia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melangkah lebih jauh pada fase hasil dan pembahasan, di sini dibebaskan terlebih dahulu tahapan dalam proses penerjemahan. Ada tiga fase dalam proses penerjemahan, yakni (a) Fase Analisis. Fase ini terjadi ketika penerjemah menganalisis teks BS ke dalam konteks gramatikal yang ada, dan (b) Fase Transfer. Fase ini melibatkan pemahaman makna kata dan susunan kata, dengan hasil berupa penyalinan makna dari BS ke dalam BT. Selanjutnya, (c) Fase Restrukturisasi. Pada fase ini, makna tersebut disusun ulang dan diekspresikan kembali dalam BT (Nida dan Taber, 1982).

Hal selaras juga dikemukakan Sarki (2005: 12-13) bahwa proses penerjemahan melibatkan tiga tahap, yang secara sederhana dikenal sebagai tahap pemahaman teks, tahap penerjemahan teks, dan tahap perbaikan hasil terjemahan teks. Pada tahap awal, penerjemah fokus pada pemahaman keseluruhan isi teks, menekankan setiap bagian teks. Setiap kata dianalisis untuk maknanya, karena satu kata dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks kalimat atau paragraf dalam teks tersebut. Setelah pemahaman teks secara cermat dan konsep pesan yang ingin disampaikan, langkah berikutnya adalah mentransformasikan teks ke dalam bahasa sasaran untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Tahap akhir melibatkan peningkatan hasil terjemahan, yang disebut sebagai "pelampasan" atau "penghalusan". Hasil terjemahan diperiksa ulang dan dievaluasi dengan perspektif BS. Ungkapan dan struktur kalimat BS harus digantikan dengan pola kalimat BT, sehingga pembaca merasakan terjemahan itu sebagai bahasa asli, bukan sekadar terjemahan.

Berangkat dari uraian di atas, analisis hasil penelitian dan pembahasannya akan diselaraskan dengan tujuan dari penelitian ini, yakni hanya berfokus pada analisis kesalahan mesin penerjemahan GT dalam menerjemahkan kalimat yang mengandung *English phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia. Sebab, menurut Peng (2018), mesin penerjemah memiliki konstruksi kalimat dan pemilihan kata yang kurang baik. Kata-kata dan kalimat yang memiliki makna khusus juga sulit untuk diterjemahkan, dan seringkali hasil dari terjemahan mesin terlihat lebih mirip dengan teks sumber daripada makna yang dimaksudkan, sehingga hasil dari penelitian ini akan menawarkan wawasan (*insight*) tambahan bagi dunia penerjemahan berbantuan mesin.

Kesalahan Terjemahan *Phrasal Verbs* di GT

King & Richard (2006, dalam Anisa & Nurlaila, 2019) menyatakan bahwa *phrasal verbs* bahasa Inggris dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu verba frasal terpisah (*separable phrasal verb*), verba frasal tak terpisahkan (*inseparable phrasal verb*), dan verba frasal intransitif (*intransitive phrasal verb*). Seturut pembagian *phrasal verbs* ini, hasil dan pembahasan pun dilakukan berdasarkan jenis-jenis *phrasal verbs* tersebut.

1) *Separable phrasal verbs*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan setidaknya lima *phrasal verbs* yang masuk dalam kategori *separable phrasal verbs* yang masih sulit diterjemahkan GT dari bahasa Inggris (BS) ke dalam bahasa Indonesia (BT). Kelima *phrasal verbs* tersebut di antaranya *bring (someone) down*, *put (someone) down*, *put (something) together*, *throw (something) away*, *turn (something) down*. Kelima *phrasal verbs* ini akan diuraikan secara berturut seperti di bawah ini.

Data (1)

Phrasal verb: *bring (someone) down*

Kalimat dalam BS: *The bad weather has really brought me down*

Terjemahan GT: *Cuaca buruk benar-benar membuatku down*

Phrasal verb "bring (someone) down" pada data di atas masuk dalam kategori *separable phrasal verb*, yaitu verba (kata kerja) dan preposisi (partikelnya) dapat dipisahkan sebagaimana terlihat pada data kalimat di atas. Hasil terjemahan GT dari BS ke BT sebagaimana ditunjukkan pada data di atas sudah hampir menunjukkan kesempurnaan. Namun, masih ada kata "*down*" yang belum bisa diterjemahkan GT ke dalam BT. Rupanya, GT masih mempertahankan kata aslinya dalam BS, dalam hal ini bahasa Inggris. Padahal, kata "*down*" masih bisa diterjemahkan ke dalam BT, dalam hal ini bahasa Indonesia, yakni depresi, sedih, murung.

Dengan demikian, data pada kalimat BS di atas dapat diterjemahkan: "Cuaca buruk sungguh membuatku depresi". Kata "depresi" cukup tepat dipakai karena sesuai dengan konteks dan situasi sebagaimana tampak pada kalimat tersebut pada data di atas. Juga, pilihan kata ini sesuai dengan definisi dari *phrasal verb "bring (someone) down"*, yakni "*to make (someone) depressed or sad or blue*". Kesulitan GT dalam menerjemahkan kata "*down*" ke dalam bahasa Indonesia (BT) disebabkan oleh adanya unsur idiomatis pada *phrasal verb* tersebut. Ini jugalah yang membuat GT gagal dalam memahami dan menafsirkan ekspresi idiomatis *phrasal verb* tersebut.

Data (2)

Phrasal verb: *put (someone) down*

Kalimat dalam BS: *Don't put me down. I am trying as hard as I can to hit the ball*

Terjemahan GT dalam BT: *Jangan turunkan aku. Saya berusaha sekuat tenaga untuk memukul bola.*

Phrasal verb "put (someone) down" di atas masuk dalam kategori *separable phrasal verb*, yang mana verba (kata kerja) dan preposisi (kata depan) dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT dari BS ke dalam BT sebagaimana tampak pada data kalimat di atas belum tepat. Ini karena GT masih menerjemahkan *phrasal verb* tersebut secara harfiah, yang mana "*put (someone) down*" diterjemahkan "menurunkan".

Akibatnya, hasil terjemahan tersebut belum begitu sesuai dengan konteks kalimatnya. *Phrasal verb* tersebut semestinya diterjemahkan "meremehkan", sehingga kalimatnya dapat diterjemahkan seperti ini: "Jangan remehkan saya. Saya lagi berusaha sekuat tenaga untuk memukul bola. Kata "meremehkan" cukup tepat dipakai dalam konteks kalimat di atas karena definisi dari *phrasal verb "put down"* adalah "*to insult*".

Jadi, *phrasal verb* tersebut sangat bergantung pada konteks untuk interpretasi yang akurat. GT mungkin kesulitan menangkap konteks kalimat, sehingga salah dalam memahami makna kata *phrasal verb* dalam konteks yang berbeda.

Data (3)

Phrasal verb: *put (something) together*

Kalimat dalam BS: *I put the furniture from Ikea together in the afternoon.*

Terjemahan GT dalam BT: *Saya menyatukan furnitur dari Ikea di sore hari*

Phrasal verb "put (something) together" merupakan *separable phrasal verb*, yang mana verba dan partikelnya dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT dari BS ke dalam BT sebagaimana ditampilkan pada data di atas sudah hampir mendekati ketepatan, tapi pilihan kata (*word choice*) belum tepat. Sebab, bila dicermati dari konteks kalimat tersebut di atas, *phrasal verb* tersebut seharusnya tidak diterjemahkan sebagai "menyatukan", melainkan "merangkai".

Dengan demikian, kalimat pada data di atas dapat diterjemahkan seperti ini: "Saya merangkai perabotan dari Ikea pada sore hari". Kata "merangkai" cukup tepat dipakai karena selaras dengan konteks kalimat tersebut di atas. Lagi pula, *phrasal verb "put*

(*something*) together” memiliki definisi “to assemble”, sehingga perlu dicarikan padanan kata yang tepat pula.

GT kesulitan dalam menerjemahkan *phrasal verb* “put (*something*) together” karena *phrasal verb* dalam bahasa Inggris sering kali memiliki sinonim yang memiliki arti serupa. GT mungkin tidak begitu mengenali ekspresi sinonim, sehingga kehilangan peluang untuk terjemahan yang lebih akurat.

Data (4)

Phrasal verb: throw (*something*) away

Kalimat dalam BS: Don't leave your trash here. Throw it away.

Terjemahan GT dalam BT: Jangan tinggalkan sampahmu di sini. Membuangnya.

Phrasal verb “throw (*something*) away” masuk dalam kategori *separable phrasal verb*, yang mana verba dan partikelnya dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT dari BS ke dalam BT seperti terlihat pada data di atas sudah hampir sempurna. GT sudah mampu menerjemahkan *phrasal verb* tersebut dengan padanan kata dalam BT “membuang”, tapi belum tepat. Hal ini karena GT masih kesulitan dalam mengenali jenis-jenis kalimat ditinjau dari segi makna.

Dari segi makna, kalimat tersebut di atas masuk dalam kategori kalimat perintah (imperatif), sehingga terjemahan “membuanglah” sangatlah kurang tepat. Sebab, struktur kalimat perintah dalam bahasa Indonesia sedikit berbeda dari yang ada pada bahasa Inggris. Kata kerja (verba) perintah dalam bahasa Indonesia tidak membutuhkan imbuhan (afiks) awalan, melainkan partikel (lah, kan), misalnya, pada akhir kata kerja tersebut. Kadang kala partikel tidak diperlukan pada kata kerja perintah. Ini juga ditegaskan oleh Ramlan (2005) bahwa kalimat perintah yang memiliki kata kerja transitif tidak dibubuhkan prefiks *meN-*, dan kata kerja tersebut boleh ditambahkan partikel *lah* untuk menghaluskan perintah (suruhan).

Jadi, *phrasal verb* “throw (*something*) away” pada data kalimat di atas semestinya diterjemahkan “buanglah”, sehingga kalimatnya menjadi seperti ini: “Jangan tinggalkan sampahmu di sini. Buanglah sampah itu”. Ini juga selaras dengan definisi dari *phrasal verb* tersebut, yakni “to dispose of”.

Data (5)

Phrasal verb: turn (*something*) down

Kalimat dalam BS: I turned the light down and took a nap.

Terjemahan GT dalam BT: Aku mematikan lampu dan tidur siang.

Phrasal verb “turn (*something*) down” diklasifikasikan juga ke dalam *separable phrasal verb*, yang mana kata kerja dan preposisinya terpisah. Hasil terjemahan GT dari BS ke BT seperti pada data kalimat di atas belum tepat. Sebab, bila ditelisik dari definisinya, *phrasal verb* tersebut memiliki arti “to decrease volume or brightness”.

Berdasarkan konteks kalimat pada data di atas, yang terjadi hanyalah pengurangan atau penurunan, bukan pelenyapan atau pematian, sehingga *phrasal verb* “turn (*something*) down” mesti diterjemahkan “mengurangi, menurunkan”, bukan “mematikan”. “Turn (*something*) down” mesti diartikan sebagai mematikan atau mengurangi suatu hal, dalam hal ini menurunkan volume atau mengurangi kecerahan.

Dengan demikian, kalimat tersebut di atas mesti diterjemahkan seperti ini: “Saya mengurangi intensitas kecerahan lampu dan tidur sebentar.” Kegagalan GT dalam menerjemahkan kalimat tersebut di atas dipicu oleh inkonsistensi kontekstual. Sebab, *phrasal verb* sangat bergantung pada konteks untuk memperoleh interpretasi yang akurat. Dalam kasus ini, GT mungkin kesulitan menangkap konteks kalimat, sehingga menyebabkan kesalahan dalam memahami makna *phrasal verb* dalam konteks yang berbeda.

2) *Inseparable phrasal verbs*

Seturut hasil penelitian, ditemukan setidaknya enam *inseparable phrasal verbs* yang belum dapat diterjemahkan GT secara tepat ke dalam bahasa Indonesia (BT), yakni *call on*, *back up*, *break into*, *break out of*, *take back*, *turn up*. Keenam *phrasal verbs* ini diuraikan seperti di bawah ini.

Data (6)

Phrasal verb: *call on*

Kalimat dalam BS : I called on Steve when I was in Miami.

Terjemahan GT : Saya menelepon Steve ketika saya berada di Miami.

Phrasal verb “*call on*” termasuk *inseparable phrasal verb*, yang mana verba dan preposisinya tak dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT dari BS ke dalam BT seperti pada data di atas belum tepat dikarenakan “*call on*” diterjemahkan “menelepon”, padahal semestinya diterjemahkan “mengunjungi”. Kesalahan GT dalam menerjemahkan *phrasal verb* tersebut disebabkan oleh kegagalan GT dalam memahami definisi dari *phrasal verb* tersebut.

Seturut definisinya, *phrasal verb* “*call on*” mengandung arti “*to visit*”, sehingga terjemahan yang benar adalah “mengunjungi”, bukan “menelepon”. Jadi, terjemahan yang tepat adalah “Saya mengunjungi Steve ketika saya berada di Miami”. Pada kasus ini, GT rupanya masih menerjemahkan *phrasal verb* “*call on*” secara harfiah tanpa menelusuri lebih jauh sinonim dari *phrasal verb* tersebut. Juga, GT belum mampu mengadaptasikan *phrasal verb* tersebut ke dalam konteks kalimat.

Data (7)

Phrasal verb : *back up*

Kalimat dalam BS: I almost hit the lamp post when I backed up my car.

Terjemahan GT: Saya hampir menabrak tiang lampu ketika saya memundurkan mobil saya.

Phrasal verb “*back up*” digolongkan ke dalam *inseparable phrasal verb*, yang mana verba dan preposisinya tak dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT dari BS ke dalam BT masih kurang tepat. Ini karena GT masih kesulitan dalam mengenali pilihan kata (*word choice*) secara tepat. *Phrasal verb* “*back up*” diterjemahkan “memundurkan”, padahal semestinya diterjemahkan “memutar”. Ini karena *phrasal verb* tersebut memiliki arti “*to reverse the direction of something*”.

Jadi, kalimat tersebut di atas semestinya diterjemahkan seperti ini: “Saya hampir menabrak tiang lampu ketika saya memutar mobil saya”. Kesalahan GT dalam menerjemahkan secara tepat *phrasal verb* tersebut disebabkan oleh keterbatasan GT dalam memahami definisi dan arti lain dari *phrasal verb* tersebut.

Selain itu, GT juga belum mampu menangkap konteks kalimat, sehingga menyebabkan kesalahan dalam memahami makna kata *phrasal verb* dalam konteks yang berbeda.

Data (8)

Phrasal verb: *break into*

Kalimat dalam BS: I heard someone broke into the coffee shop last night

Terjemahan GT: Saya mendengar seseorang masuk ke kedai kopi tadi malam.

Phrasal verb “*break into*” tergolong *inseparable phrasal verb*, yang mana verba dan preposisinya tak dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT dari BS ke dalam BT belum begitu tepat karena belum menggambarkan arti sesungguhnya yang dikandung oleh *phrasal verb* tersebut. Arti dari *phrasal verb* tersebut adalah “*to enter a place illegally or without permission*”, sehingga “*break into*” bila dipadankan dengan verba “masuk ke dalam” dalam bahasa Indonesia, kurang tepat. “*Break into*” semestinya diterjemahkan “membobol atau

menerebos ke dalam”, sehingga kalimatnya menjadi seperti ini: “Saya mendengar seseorang membobol kedai kopi tadi malam”.

Kesalahan GT dalam menerjemahkan *phrasal verb* “break into” ke dalam bahasa Indonesia karena *phrasal verb* tersebut memiliki makna idiomatis yang sulit diartikan secara harfiah. GT cenderung kesulitan dalam memahami nuansa idiomatis ini, sehingga hasil terjemahannya menjadi kurang tepat.

Menurut Djajasudarma (2009), makna idiomatis merupakan makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Makna idiomatis inilah yang sering kali belum dikenali GT ketika menerjemahkan *English phrasal verbs* yang mengandung aspek idiomatis ke dalam bahasa Indonesia.

Data (9)

Phrasal verb: break out of

Kalimat dalam BS: The bank robber broke out of prison last week

Terjemahan GT: Perampok bank keluar dari penjara minggu lalu

Phrasal verb “break out of” diklasifikasikan ke dalam *inseparable phrasal verb* karena verba dan preposisinya tak dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT dari BS ke BT masih belum tepat karena “break out of” diterjemahkan “keluar”. GT masih menerjemahkannya secara harfiah. Padahal, bila dilihat dari konteks kalimatnya, *phrasal verb* tersebut tidak sekadar mengandung makna biasa, tapi lebih daripada itu adalah mengandung makna “keluar dari suatu tempat secara sembunyi-sembunyi”, sehingga padanan kata yang tepat untuk *phrasal verb* tersebut adalah “melarikan diri”.

Dengan demikian, terjemahan yang tepat untuk kalimat seperti pada data di atas adalah “Perampok bank tersebut melarikan diri dari penjara minggu lalu”. GT kesulitan memilih padanan terjemahan yang tepat karena tidak memahami definisi sesungguhnya dari *phrasal verb* tersebut. Sejatinya, *phrasal verb* tersebut mengandung makna “to escape from somewhere”, sehingga kurang tepat kalau diterjemahkan “keluar”.

Pada kasus ini, GT masih memilih kata-kata yang tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks *phrasal verb* tersebut, sehingga mengakibatkan kehilangan substansi makna.

Data (10)

Phrasal verb: take back

Kalimat dalam BS: I took back my shirt and got a refund

Terjemahan GT dalam BT: Saya mengambil kembali baju saya dan mendapat pengembalian dana.

Phrasal verb “take back” dikategorikan ke dalam *inseparable phrasal verb* karena verba dan partikelnya tak dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT sebagaimana tampak pada di atas belum tepat. Hal ini karena GT belum mengenali *phrasal verbs* yang memiliki partikel yang mengandung makna khusus ketika digabung dengan kata kerja. GT masih kurang akurat dalam memahami hubungan ini dan menerjemahkan kata kerja dan partikel secara terpisah.

Alhasil, *phrasal verb* “take back” diterjemahkan sebagai “mengambil kembali”, padahal semestinya diterjemahkan “mengembalikan”, sehingga kalimatnya menjadi seperti ini: “Saya mengembalikan kemeja saya dan mendapat pengembalian uang”.

Terjemahan ini dinilai lebih tepat karena selaras dengan konteks kalimatnya dan definisi dari *phrasal verb* tersebut, yaitu “to return something to the place of purchase”. Kesulitan GT dalam menerjemahkan *phrasal verb* tersebut juga dipicu oleh ketidakmampuan GT dalam menangkap nuansa situasi kontekstual pada saat mana *phrasal verb* tersebut digunakan.

Data (11)

Phrasal verb: turn up

Kalimat dalam BS: Turn up the TV. I can't hear it well.

Terjemahan GT dalam BT: Nyalakan TV. Saya tidak bisa mendengarnya dengan baik.

Phrasal verb “turn up” di atas dikelompokkan ke dalam *inseparable phrasal verb* karena verba dan preposisinya tak dapat dipisahkan. Hasil terjemahan GT terhadap *phrasal verb* tersebut seperti tampak pada data di atas kurang tepat. Hal ini karena GT kesulitan dalam memahami konteks kalimat tersebut di atas. Pada konteks kalimat itu, diketahui bahwa TV sudah menyala dan sedang ditonton. Karena itu, *phrasal verb* “turn up” yang diterjemahkan sebagai “nyalakan” tidak cocok dengan konteks kalimatnya.

Semestinya, *phrasal verb* tersebut diterjemahkan sebagai “naikkan volume”, sehingga terjemahannya menjadi seperti ini: “Naikkan volume TV itu. Saya tidak bisa mendengarnya dengan baik”. Terjemahan ini juga sesuai dengan makna dasar dari *phrasal verb* “turn up”, yaitu “to increase the volume or brightness”.

3) *Intransitive phrasal verbs*

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat sedikitnya lima *inseparable phrasal verbs*, yakni *get away*, *run over*, *sleep in*, *flip out*, *kick back*. Kelima *phrasal verbs* ini belum diterjemahkan GT secara tepat ke dalam bahasa Indonesia, sehingga akan dibedah seperti di bawah ini.

Data (12)

Phrasal verb: get away

Kalimat dalam BS: The cat got away from its owner and ran up the hill.

Terjemahan GT dalam BT: Kucing itu menjauh dari pemiliknya dan berlari ke atas bukit.

Phrasal verb “get away” termasuk *intransitive phrasal verb* karena tidak memiliki objek yang dapat dipasifkan (Chaer, 2014). Hasil terjemahan GT terhadap *phrasal verb* tersebut seperti tampak pada data kalimat di atas belum begitu tepat. Ini karena GT masih kesulitan dalam menentukan kata yang tepat. *Phrasal verb* tersebut semestinya diterjemahkan sebagai “terlepas dari”, bukan “menjauh dari”, sehingga kalimatnya menjadi “Kucing itu terlepas dari pemiliknya dan berlari ke atas bukit”.

Terjemahan ini cukup tepat karena maknanya selaras dengan konteks kalimat tersebut di atas. Pada kasus ini, GT masih belum mampu membedakan makna leksikal dari makna idiomatis. Pada terjemahan di atas, GT tampaknya masih menerjemahkan *phrasal verb* tersebut dari sisi makna leksikal.

GT sebagai mesin penerjemah belum mampu mengidentifikasi padanan dan struktur kalimat yang sesuai ketika menerjemahkan *English phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia, sebagaimana disentil Said (2019) bahwa penerjemah harus memilih kata (padanan) dan struktur kalimat yang sesuai dalam bahasa penerima, situasi komunikasi, dan konteks budayanya. Inilah yang mengakibatkan hasil terjemahan GT terhadap *phrasal verb* pada data kalimat di atas belum tepat.

Data (13)

Phrasal verb: run over

Kalimat dalam BS: The CEO's speech ran over, so we need to extend the meeting a few more minutes.

Terjemahan GT dalam BT: Pidato CEO sudah habis, jadi kita perlu memperpanjang rapatnya beberapa menit lagi.

Data di atas menunjukkan bahwa hasil terjemahan GT belum tepat dan perlu diperbaiki. GT menerjemahkan *phrasal verb* “run over” sebagai “sudah habis”. Bila dilihat sepiantas tanpa melihat konteks kalimatnya secara utuh, tampaknya terjemahan GT tepat.

Namun, bila dicermati konteks kalimat tersebut, terjemahan GT mesti diperbaiki. *Phrasal verb* tersebut mesti diterjemahkan sebagai “melebihi waktu yang dialokasikan”, sehingga kalimatnya menjadi “Sambutan CEO melebihi waktu yang dialokasikan, jadi kita perlu memperpanjang rapatnya beberapa menit lagi”.

Hal ini juga sesuai dengan arti dari *phrasal verb* tersebut, yakni “*to use more time than was allotted*”. Ketaktepatan GT dalam menerjemahkan *phrasal verb* tersebut dalam kalimat karena belum menemukan kedalaman makna di balik *phrasal verb* tersebut. Juga, GT kesulitan dalam menemukan ketepatan padanan dalam bahasa Indonesia. GT mungkin kesulitan dalam mempertahankan struktur kalimat yang benar ketika menerjemahkan *phrasal verb* tersebut karena struktur tersebut tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia.

Data (14)

Phrasal verb: sleep in

Kalimat dalam BS: I feel like seeping in today. It's Sunday.

Terjemahan GT dalam BT: Saya merasa ingin meresap hari ini. Ini Minggu.

Berdasarkan data di atas, GT masih kesulitan dalam menerjemahkan *English phrasal verb* “*sleep in*” ke dalam bahasa Indonesia. “*Sleep in*” malah diterjemahkan sebagai “meresap”, tapi jika langsung dimasukkan ke mesin penerjemah GT tanpa dikontekskan dalam kalimat, artinya “tidur”. Apa pun itu, hasil terjemahannya belum begitu tepat bila melihat batasan dari *phrasal verb* tersebut. *Phrasal verb* tersebut memiliki arti “*to intentionally wake up later than usual*”.

Oleh karena itu, *phrasal verb* tersebut mesti diterjemahkan sebagai “ingin tidur lebih lama”, sehingga kalimatnya akan menjadi “Saya merasa ingin tidur lebih lama hari ini. Ini hari Minggu”. Kesulitan GT dalam menerjemahkan *phrasal verb* tersebut karena ketidakmampuan GT dalam menangkap makna dasar yang dikandung oleh *phrasal verb* tersebut.

Data (15)

Phrasal verb: flip out

Kalimat dalam BS: Fred flipped out over the car accident

Terjemahan GT dalam BT: Fred terbalik karena kecelakaan mobil

Data di atas menunjukkan bahwa mesin penerjemah GT masih kesulitan dalam menangkap makna idiomatis di balik *phrasal verb* “*flip out*”. GT masih menerjemahkannya secara leksikal. Semestinya, *phrasal verb* tersebut diterjemahkan sebagai “sangat terkejut atau marah sekali”, bukan “terbalik”. Terjemahan ini berlandaskan pada makna dasar yang dikandung oleh *phrasal verb* tersebut, yaitu “*to react in a shocked way*”.

Dengan demikian, terjemahan yang tepat untuk kalimat seperti tampak pada data di atas adalah “Fred sangat terkejut karena kecelakaan mobil tersebut”. *Phrasal verb* “*flip out*” tidak bisa diterjemahkan sebagai “terbalik” dalam bahasa Indonesia. Pada kasus ini, GT mungkin kesulitan dalam mempertahankan struktur kalimat yang benar ketika menerjemahkan *phrasal verb* tersebut karena struktur tersebut tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia.

Permasalahan ini juga pernah diangkat Lawa, dkk (2022) dalam jurnalnya, yang menemukan permasalahan pada abstrak jurnal mahasiswa yang diterjemahkan GT, yang mana mahasiswa tidak mencari padanan yang tepat dalam teks sasaran, sehingga makna yang dihasilkan menjadi rancu dan kurang tepat.

Data (16)

Phrasal verb : kick back

Kalimat dalam BS: I was kicking back at the bar last night with my friends.

Terjemahan GT dalam BT: Aku kembali ke bar tadi malam bersama teman-temanku.

Pada data di atas, GT masih kesulitan dalam menerjemahkan *phrasal verb* “kick back” ke dalam bahasa Indonesia. “Kick back” diterjemahkan sebagai “kembali”, padahal semestinya diterjemahkan sebagai “bersantai”, sehingga kalimatnya menjadi “Tadi malam saya bersantai di bar bersama teman-teman saya”. Kegagalan GT dalam menerjemahkan *phrasal verb* tersebut disebabkan oleh ketaktahuan GT terhadap makna dasar yang terkandung oleh *phrasal verb* tersebut.

Makna sebenarnya dari *phrasal verb* tersebut adalah “to relax”, sehingga tidak bisa diterjemahkan sebagai “kembali”. Rupanya, GT hanya menerjemahkan kata “back” ke dalam bahasa Indonesia, sehingga melupakan verba “kick” yang sudah bersanding dengan partikel “back”.

Tambahan pula, *phrasal verb* “kick back” di atas tak mampu diterjemahkan GT ke dalam bahasa Indonesia karena GT kesulitan dalam menangkap makna idiomatis dan konteks situasi (*context of situation*) dari *phrasal verb* tersebut.

SIMPULAN

Google Translate (GT), salah satu mesin penerjemah terpopuler, masih memiliki keterbatasan dalam menerjemahkan *English phrasal verbs* ke dalam bahasa Indonesia. Ada tiga fase dalam proses penerjemahan, yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi. Tahapan ini memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hasil terjemahan. Penelitian ini menyoroti kesulitan GT dalam menangani tiga jenis *phrasal verbs*, yaitu *separable*, *inseparable*, dan *intransitive*. Pada jenis *separable phrasal verbs*, ditemukan kesulitan GT dalam mentransfer makna secara akurat, seperti dalam kasus “bring (someone) down” yang kurang memahami aspek idiomatis. GT cenderung menerjemahkan secara harfiah, mengakibatkan ketidakcocokan kontekstual. Kesalahan serupa terlihat pada *phrasal verbs* lain, seperti “put (someone) down” dan “put (something) together”, yang mana GT mengalami kesulitan dalam memahami konteks dan memilih padanan kata yang tepat.

Pada jenis *inseparable phrasal verbs*, penelitian menyoroti kesalahan GT dalam memilih padanan kata yang sesuai dengan konteks, seperti pada “call on” yang seharusnya diterjemahkan sebagai “mengunjungi” bukan “menelepon”. GT juga menunjukkan kesulitan dalam mengartikan makna idiomatis, seperti pada “break into” yang seharusnya diterjemahkan sebagai “membobol”. Kesalahan semacam ini muncul pula pada *phrasal verbs* lain seperti “turn up” dan “take back”. Sementara pada jenis *intransitive phrasal verbs*, GT terlihat kesulitan dalam mengidentifikasi makna idiomatis dan konteks kalimat. Contohnya, pada “get away”, GT menerjemahkan secara harfiah sebagai “menjauh”, padahal makna yang benar adalah “terlepas dari”. GT juga belum mampu memahami makna idiomatis dari “flip out” yang seharusnya diterjemahkan sebagai “terkejut atau marah sekali”.

Jadi, penelitian ini membuktikan bahwa mesin penerjemahan GT masih memiliki keterbatasan dalam menangani *English phrasal verbs*, terutama dalam pemahaman makna idiomatis dan nuansa kontekstual. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi pengembangan teknologi penerjemahan mesin, serta menunjukkan bahwa kemampuan manusia dalam memahami nuansa bahasa tetap tak tergantikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahrenberg, L. (2017). *Comparing machine translation and human translation: A case study*. In RANLP 2017: The First Workshop on Human-Informed Translation and Interpreting Technology (HiT-IT) (pp. 21-28). Association for Computational Linguistics
- Annisa, S. Y., & Nurlaila, N. (2019). *An Analysis of English Phrasal Verb Types Found in maroon 5'S Album Song About Jane (2002) And Their Translation Techniques*. *Journal of Language and Literature*, 7(2), 90-98.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- DiGiacomo, M. (2011). *109 Phrasal Verbs (First Edition)*. New York: Happy English.
- DiGiacomo, M. (2014). *109⁺⁺ Phrasal Verbs (Second Edition)*. New York: Happy English.
- Djajasudarma, T.F. (2009). *Semantik* (2). Bandung: PT Refika Aditama.
- Engliana, N. F. N., & Miranti, I. (2020). *Penerjemahan Frasa Verbal dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 56-71.
- Culturesconnection. 6 Translation Problems. <https://culturesconnection.com/6-translation-problems>. Akses tanggal 12 Januari 2024.
- Cnnindonesia. 10 Pilihan Aplikasi Penerjemah Selain Google Translate. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210107093248-190-590540/10-pilihan-aplikasi-penerjemah-selain-google-translate>. Akses tanggal 12 Januari 2024.
- Lawa, S. T. N., Ate, C. P., & Feka, V. P. (2022). *Penggunaan Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemah Pada Abstrak Jurnal Mahasiswa*. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 86-93.
- Macken, L., Prou, D., & Tezcan, A. (2020, June). *Quantifying the effect of machine translation in a high-quality human translation production process*. In *Informatics* (Vol. 7, No. 2, p. 12). Multidisciplinary Digital Publishing Institute.
- Mccarthy, M., & O'Dell, F. (2017). *English Phrasal Verbs in Use (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, E. A., & Taber, C. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Ningrum, D. (2022). *COMPARING GOOGLE TRANSLATE AND INSTAGRAM ENGLISH TRANSLATIONS OF CAPTIONS*. *JELLT (Journal of English Language and Literature Teaching)*, 7(2).
- Peng, H. (2018, March). *The impact of machine translation and computer-aided translation on translators*. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 322, No. 5, p. 052024). IOP Publishing.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis (Cetakan Kesembilan)*. Yogyakarta: Penerbit C.V. Karyono.
- Said, M. (2016). *Penerjemahan: Teori & Praktik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sakri, Adjat. (2005). *Ikhwal Menerjemahkan*. Bandung. ITB.
- Thriveni, C. (2002). *Cultural elements in translation: The Indian perspective*. *Translation Journal*. 6/1.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press.